

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peristiwa komunikasi tidak pernah lepas dari segi kehidupan manusia. Proses komunikasi manusia membutuhkan media untuk menyampaikan dan mengungkapkan perasaan, ide, pendapat serta segala sesuatu yang ada di memori otaknya. Sanjaya (2012: 79) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima sumber pesan dengan maksud mempengaruhi penerima pesan. Hal tersebut dikarenakan dengan bahasa seseorang dapat menjalin komunikasi dengan orang lain alam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (2009: 24) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:3) bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana, komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Suatu proses komunikasi di dalamnya terdapat seorang penutur dan mitra tutur. Hal tersebut diasumsikan bahwa penutur mengartikulasikan tuturan untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan mengharapkan mitra tuturnya memahami apa yang ingin dia sampaikan. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat akan membentuk suatu sistem sosial. Sistem sosial yang dimaksud adalah kultur bahasa yang unik yang menjadi penanda khas bagi masyarakat tersebut, sekaligus yang membedakannya dari komunitas masyarakat bahasa lain yang

secara regional maupun kultural itu berbeda. Dalam memahami suatu maksud yang ingin dikomunikasikan oleh seseorang, kita dapat menggunakan suatu kajian tentang bentuk tindak tutur. Dikatakan demikian karena dalam suatu kajian bentuk tindak tutur terdapat bentuk-bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan acuan dalam memahami maksud yang tersembunyi dari suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Tidak hanya maksud saja yang dapat dipahami dalam suatu kajian bentuk tindak tutur tetapi penafsiran akan makna bahasa juga dapat dipahami melalui kajian tersebut.

Dapat diketahui bersama bahwa suatu tindak tutur itu dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak terkecuali oleh penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli merupakan orang yang melakukan transaksi jual beli. Dalam suatu proses transaksi jual beli timbulnya interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Interaksi sosial yang terjalin di antara keduanya itu menimbulkan terjadinya suatu peristiwa tutur, yang di dalamnya terdapat suatu bentuk tindak tutur. Penelitian ini mengambil objek penjual dan pembeli karena tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli itu lebih banyak jika dibandingkan dengan yang lain. Hal tersebut karena mereka lebih banyak melakukan interaksi dengan orang lain sehingga tuturan yang dihasilkan pun lebih bervariasi.

Suatu proses transaksi jual beli dapat terjadi dimana saja, baik itu jalan, di toko, di pasar, atau dimanapun. Salah satu tempat yang banyak terjadi proses jual beli adalah toko. Toko merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan suatu proses transaksi jual beli atau proses tawar-menawar. Menurut Alwi, dkk.(2007:1719), toko merupakan suatu bangunan permanen tempat menjual barang-barang. Ketika proses transaksi jual beli itu sedang berlangsung di dalam sebuah toko, komunikasi yang terjalin di antara penjual dan pembeli pun pastinya

menghasilkan berbagai macam tuturan. Tuturan yang terjalin di antara keduanya senantiasa mempunyai maksud dan tujuan, baik itu dari penjual maupun dari pembeli. Hal tersebut terbukti ketika peneliti berbelanja di salah satu sebuah toko serba ada, yakni di toko *Bumi Lestari* yang terdapat di Pasar, yakni di Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Ketika peneliti mendengar pembicaraan antara penjual dan pembeli di toko tersebut. Dari pembicaraan yang peneliti dengar, adanya suatu bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan tersebut. Contoh tuturan yang peneliti dengar ketika berbelanja di toko tersebut :

- (1) Pembeli : “*Ana sarung Wadimor ora Bu?*”  
(Ada sarung *Wadimor* tidak Bu?)
- (2) Penjual : “*Ana kiye, ngeneh mlebu toko wae Mba!*” (Sambil menganggukkan kepala).  
(Ada ini, sini masuk toko saja Mba!)

Dari tuturan yang peneliti dengar yakni antara penjual dan pembeli di toko tersebut, peneliti melihat adanya suatu bentuk ilokusi direktif (*question*) yakni pada tuturan “*Ana sarung merek Wadimor ora Bu.*” Tuturan tersebut diungkapkan seorang pembeli yang sedang bertanya kepada penjual atau pemilik toko apakah sarung dengan merek *Wadimor* dijual di toko tersebut atau tidak. Tuturan tersebut merupakan ilokusi direktif karena pembeli menyuruh penjual menjawab pertanyaannya dan mengharapkan penjual segera menjawab. Tidak hanya itu, tetapi dari tuturan tersebut peneliti juga melihat adanya suatu bentuk ilokusi direktif menekan (*requestives*) yakni pada tuturan “*Ana kiye*”. Kalimat tersebut diungkapkan oleh seorang penjual yang memberitahukan kepada calon pembeli bahwa sarung dengan merek *Wadimor* terdapat di tokonya atau dijual di toko tersebut. Penjual mempunyai maksud juga agar calon pembelinya itu berjalan ke arah dimana si penjual berdiri. Maka dari itu pembeli dapat melihat sarung yang diinginkan secara lebih dekat.

Selain itu tuturan tersebut peneliti juga mendengar tuturan penjual kepada pembeli lainnya yakni :

(3) Penjual :“(Maafya Mba, itu celananya tidak boleh untuk dicoba).”(Sambil tersenyum malu).

(4) Pembeli :“(Oh iya Bu, tidak jadi Saya coba.)”

Kalimat (3) ditandai dengan kata tidak boleh. Kata tidak boleh memiliki makna melarang. Tuturan tersebut disampaikan penjual agar pembeli tidak mencoba celana yang sedang dipegang. Penjual mengatakan hal tersebut agar pembeli mengerti bahwa celana itu tidak boleh dilarang untuk dicoba. Tuturan yang diucapkan penutur akhirnya diberikan tanggapan oleh mitra tutur. Pembeli menuruti apa yang dituturkan oleh penjual untuk tidak mencoba pakaian itu. Jadi, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan direktif *prohibitive* melarang.

Lain halnya dengan contoh fenomena sebelumnya, contoh tuturan kali ini dari pembeli bertujuan untuk mendoakan si penjual agar barang dagangannya terjual banyak.

(5) Pembeli :“(Maturnuwun nggih Bu, saya doakan dagangane ibu laris nggih Bu)” (Sambil tertawa).

(Terima kasih ya Bu, saya doakan barang dagangan ibu terjual banyak ya Bu)

(6) Penjual :“(Amin, Mba)” (Sambil mengangkat kedua tangan mengusapkan kewajah).

Tuturan (5) ditandai dengan kata *doakan* yang bermakna mendoakan. Tuturan mendoakan tersebut disampaikan secara langsung. Dalam tuturan tersebut disampaikan oleh pembeli atau pelanggan kepada penjual atau pemilik toko agar barang dagangannya terjual banyak. Tuturan (5) dan (6) merupakan jenis tuturan direktif ilokusi. Dengan demikian tuturan tersebut dapat diartikan sebagai tindak tutur direktif *requestives* mendoakan.

Dari beberapa fenomena yang peneliti temukan, peneliti berasumsi bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* terdapat penggunaan tindak tutur, khususnya penggunaan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif menjadi batasan dalam penelitian ini. Selain karena fenomena yang peneliti temukan tersebut, toko *Bumi Lestari* juga merupakan toko yang menyediakan berbagai macam barang-barang, terutama barang sandang dengan sistem pembayaran yakni harus dilakukan secara tunai dan tidak diperbolehkan pembayaran secara kredit. Hal tersebut menimbulkan banyaknya interaksi yang terjadi di antara penjual dan pembeli sehingga tuturan yang terjadi diantara keduanya pun lebih banyak dibandingkan dengan toko yang lain. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti mengambil objek penelitian di toko *Bumi Lestari*. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi penulis, maka penelitian yang berjudul “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019” penting untuk diteliti secara empirik dengan pendekatan pragmatik, karena melalui pragmatik kita dapat mengetahui relasi antara bahasa dengan konteksnya. Penelitian ini berlangsung selama 31 hari di Bulan Maret tahun 2019 tersebut, peneliti mengambil 10 hari yang dominan mengandung tindak tutur direktif, sedangkan data yang lain juga terdapat tindak tutur direktif tetapi tidak terlalu banyak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu “ Apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada proses jual beli antara penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada proses jual beli antara penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini memberikan manfaat guna menambah suatu kajian keilmuan dalam linguistik, khususnya pragmatik serta memperkaya kajian empiris yang mendukung teori tindak tutur.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawancara penelitian pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteksnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan acuan tambahan dalam menganalisis kajian tentang pragmatik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang kajian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur. Dengan begitu akan memudahkan pembaca untuk lebih memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh seseorang, sehingga dapat terjalin suatu komunikasi yang selaras.